

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus termasuk salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien dengan rawat jalan serta salah satu dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian. Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter dan gejala meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, namun mulai umur  $\geq 65$  tahun cenderung menurun (Anonim, 2013). Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dalam jangka panjang (long term therapy). Pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes mellitus antara lain edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani dan obat-obatan (Anonim, 2015). *International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di dunia adalah 1,9% dan telah menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan ke tujuh di dunia sedangkan tahun 2012 angka kejadian diabetes melitus di dunia adalah sebanyak 371 juta jiwa dimana proporsi kejadian diabetes melitus tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes melitus. Atlas 2017 melaporkan bahwa epidemi Diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang Diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang. Sejalan dengan hal tersebut, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperlihatkan peningkatan angka prevalensi Diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018; sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit

Tingginya prevalensi diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh faktor resiko yang tidak dapat berubah misalnya jenis kelamin, umur, dan faktor genetik kedua adalah faktor risiko yang dapat diubah misalnya kebiasaan merokok tingkat pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi

alkohol, indeks Masa Tubuh, lingkar pinggang dan umur. Diabetes Mellitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya. Tidak jarang, penderita DM yang sudah parah menjalani amputasi anggota tubuh karena terjadi pembusukan. Untuk menurunkan kejadian dan keparahan dari Diabetes Mellitus tipe 2 maka dilakukan pencegahan seperti modifikasi gaya hidup dan pengobatan seperti obat oral hiperglikemik dan insulin. pankreas dan atau gangguan fungsi insulin (resistensi insulin).

Prevalensi penyakit DM di provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke 13 sebesar 1,4% (Kemenkes, 2013). Ketidapatuhan terhadap terapi diabetes melitus adalah merupakan faktor kunci yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah sehingga berpengaruh terhadap hasil terapi. Penyebab ketidak patuhan sangat kompleks termasuk kompleksitas regimen obat, perilaku, biaya obat, usia, rendahnya dukungan soaial, dan problem kognitif (Aronson, 2007). Ketidapatuhan terhadap pengobatan penderita diabetes melitus dapat dikaitkan dengan peningkatan jumlah pasien rawat inap dan meningkatnya angka mortalitas. Perkiraan yang ada menyatakan bahwa 20% dari jumlah pasien terhadap pengobatan (ADA 2011).

Ketidapatuhan dalam pengobatan diabetes melitus perlu untuk diidentifikasi sedini mungkin agar dapat diberikan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat diharapkan dapat menunjang keberhasilan terapi berupa pengontrolan kadar gula darah.

Dalam konsesus ADA-EADS (2008), metformin dianjurkan sebagai terapi obat lini pertama untuk semua pasien DM tipe 2 kecuali pada mereka yang punya kon-traindikasi terhadap metformin misalnya antara lain gangguan fungsi ginjal (kreatinin serum  $>133\text{mmol/L}$  atau  $1,5\text{ mg/dL}$  pada pria dan  $>124\text{mmol/L}$  atau  $1,4\text{ mg/Dl}$  pada wanita), gangguan fungsi hati, gagal jantung kongestif,

asidosis metabolik, dehidrasi, hipoksia dan penggunaan alkohol. Namun, karena kreatinin serum tidak menggambarkan keadaan fungsi ginjal yang sebenarnya pada usia sangat lanjut, maka Metformin sama sekali tidak dianjurkan pada lansia >80 tahun. Metformin bermanfaat terhadap sistem kardiovaskular dan mempunyai risiko yang kecil terhadap kejadian hipoglikemia.

Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dari gambaran Kepatuhan Pasien BPJS Dalam Penggunaan Obat Metformin di Rumah sakit Bhayangkara Banjarmasin agar tercapainya tujuan dari pengobatan tingkat pertama pada pasien diabetes melitus tipe 2.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Kepatuhan Pasien BPJS Dalam Penggunaan Obat Metformin di Rumah sakit Bhayangkara Banjarmasin.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran Kepatuhan Pasien BPJS Dalam Penggunaan Obat Metformin di Rumah sakit Bhayangkara Banjarmasin

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Mengetahui data pasien diabetes yang diberikan obat metformin di Rumah sakit Bhayangkara Banjarmasin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Bagi Rumah sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk institusi dan dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa farmasi akan gambaran

pengetahuan pasien diabetes melitus dengan penggunaan obat metformin.

#### 1.4.2 Bagi Petugas Pelayanan Kefarmasian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian khususnya tentang gambaran pengetahuan pasien dalam penggunaan obat metformin.

#### 1.4.3 Bagi Pasien

Untuk meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya mengetahui cara penggunaan obat metformin yang benar.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat metformin